

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

###### a. Makna LKPD dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses mempengaruhi siswa dalam belajar. Belajar memerlukan suatu media yang dapat dijadikan untuk mempermudah proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar selain mempermudah siswa juga akan mempermudah pendidik, karena jika ada bahan ajar pendidik akan menjadi fasilitator saja dan memberikan arahan jika ada siswa yang kurang memahami isi dari bahan ajar. Menurut Daryanto & Dwicahyo (dalam Rahmawati, 2020: 507) bahan ajar adalah data, perangkat dan teks yang digunakan oleh pendidik/guru untuk menyusun dan memusatkan perhatian pada pelaksanaan pembelajaran.

Mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dibutuhkan alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang secara langsung menuntut kemampuan dan keterampilan pendidik dalam membuat dan mengembangkannya sehingga muncul kesenjangan antara asumsi dan kenyataan. Kesenjangan antara asumsi dan kenyataan yang dijumpai, manusia berusaha memperbaiki secara antusias untuk membuang sifat-sifat buruk seperti kemalasan dan kelambanan, teguh maju, mantap serta berusaha untuk mencapai sifat-sifat yang baik". (D.III.1113).

Bahan ajar adalah sekumpulan materi pembelajaran yang diorganisasikan secara efisien, dimanfaatkan oleh pengajar dan siswa dalam

sistem belajar (Prabawati, et al. 2019: 38). Sedangkan Menurut Hamdani (dalam Rahmawati, 2020: 507) bahan ajar merupakan seluruh wujud bahan ataupun materi yang yang disusun secara sistematis untuk digunakan dalam menolong pengajar untuk melakukan aktivitas mengajar sehingga terbentuk area ataupun atmosfer yang membolehkan siswa dalam belajar. Pemakaian bahan ajar membolehkan siswa untuk belajar dimanapun tanpa wajib duduk dikelas.

Bahan ajar dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu “(1) bahan cetak; (2) bahan ajar dengar (audio); (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual); (4) bahan ajar interaktif.” Empat jenis bahan ajar diatas akan sangat berharga untuk sistem pembelajaran apabila dimanfaatkan dengan baik. Majid (dalam Arsanti, 2018: 74). Salah satu bahan ajar paling populer yaitu LKPD. LKPD yaitu suatu media pembelajaran berupa media cetak yang memiliki tujuan mengaktifkan siswa dan memfasilitasi siswa untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan minat belajarnya sendiri. Agar memperoleh pengertian benar diperlukan penafsiran yang benara, diperlukan terjemahan yang tepat, menerima pernyataan dari orang lain maupun dari penonton atau penampilan sendiri yang cukup tepat dan cerdas. (M.I.294).

LKPD yaitu bahan ajar tercetak yang berisi panduan untuk dimanfaatkan siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka. Putri (dalam Rahmawati & Wulandari, 2020: 507). Sedangkan menurut Ulandari & Mitarlis (2021: 276) LKPD merupakan salah satu jenis bahan ajar yang berfungsi sebagai pembantu latihan-latihan pendidikan dan pembelajaran. LKPD berisi pembantu yang sebagai fasilitator siswa dibuatkan lembaran-lembaran yang berisi materi, aturan dan garis besar yang diselesaikan oleh siswa sehingga dapat

mengembangkan diaspek kognitif sebagai data yang diberikan oleh siswa. (Rahmawati & Wulandari, 2020: 507).

LKPD yaitu pilihan pembelajaran yang cocok untuk siswa karena LKPD menolong siswa dengan menambahkan data tentang ide-ide yang dipertimbangkan melalui latihan pembelajaran yang sistematis. Substansi LKPD harus fokus pada komponen penyusunan media yang real istis, urutan materi dan pilihan pertanyaan sebagai dorongan yang efektif dan efisien, Farid (dalam Rohani, 2014). Pertanyaan yang disajikan dalam LKPD merupakan stimulus yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk menambah pengetahuan secara sistematis.

Pembelajaran menggunakan LKPD merupakan pembelajaran yang aktif dan menuntut siswa untuk dapat mencari tahu dan memecahkan masalah yang ada. Siswa diharapkan mampu mencoba, meneliti, menganalisis, menyimpulkan, dan memecahkan masalah terkait dengan materi. Setelah itu, peserta didik akan diuji seberapa besar kemampuannya dalam memahami materi yang ada dengan mengerjakan soal-soal evaluasi yang ada dalam LKPD. Buddha mengajarkan kepada Brahma Bharadvaja bahwa seorang siswa memeriksa dan meneliti arti dari pelajaran yang diajarkan dan diingat, kemudian berhubungan dengan diri sendiri dan diharapkan untuk ditumbuhkan di dalam aktifitas, berusaha keras, menguji, mencoba dan merealisasikan sendiri dengan panca indera menembus kebenaran secara komprehensif (*M.II.173*).

LKPD merupakan suatu media yang dipakai seorang pengajar untuk mengajarkan materi kepada siswanya. Sedangkan, Pada umumnya media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima sehingga dapat menghidupkan pertimbangan,

sentimen, perhatian dan minat serta kekhawatiran siswa dengan tujuan agar kerangka pembelajaran dapat terjadi. (Sadiman, 2012: 7). Buddha menunjukkan pada Bhikkhu *Culapanthaka* dengan menggunakan kain putih sebagai media, Sang Buddha menasehati Bhikkhu *Culapantaka* untuk menghadap ke timur (matahari pagi), dan menjelajahi kain putih, memperhatikannya sambil mengucapkan kata-kata "bersih dari kekotoran (*rajoharanam*)". Menyaksikan jalannya kain menjadi kotor oleh keringatnya, dia segera sampai pada pemahaman induksi nilai dan ketidakkekalan. (*DhA.* 25). Dengan Perhatiannya *Bhikkhu Culapanthaka* menjadi tercerahkan. Melihat hal tersebut, diyakini bahwa pemanfaatan media tentunya dapat mempengaruhi siswa.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas disimpulkan bahwa LKPD yaitu suatu media yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menolong siswa untuk belajar secara mandiri dan dapat memperoleh pelajaran dari manapun tanpa harus berfokus pada seorang pendidik. Siswa bisa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang dilakukan berdasarkan intruksi dari LKPD tersebut, selain itu pengetahuan juga bisa didapatkan dari teman sebaya.

#### b. Manfaat LKPD

Penggunaan LKPD pada proses belajar dapat memberi dampak yang bagus sehingga tujuan belajar yang ditentukan dapat berhasil. Menurut Prastowo (2014) terdapat lima manfaat menggunakan LKPD untuk pembelajaran, yaitu:

- 1) Membuat siswa aktif dalam proses belajar.
- 2) Menolong siswa mengembangkan konsep.
- 3) Untuk pedoman siswa dalam proses pembelajaran.

- 4) Memudahkan peserta didik menemukan tujuan pembelajaran.
- 5) Memberikan kesempatan siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan sebelumnya

c. **Prosedur Penyusunan LKPD**

Prastowo (2014: 26) memberikan gambaran dalam menyusun LKPD yang sesuai standar bahan ajar dan layak digunakan dalam pembelajaran. Terdapat tiga macam prosedur penyusunan LKPD, antara lain:

1) **Syarat Didaktik**

LKPD merupakan salah satu sarana terjadinya siklus mengajar harus melengkapi kebutuhan instruksional, yaitu suatu LKPD harus mengikuti standar pengajaran dan belajar efektif, untuk lebih fokus pada kontras seseorang, sehingga LKPD yang dikatakan layak yaitu yang dapat bermanfaat baik oleh siswa yang lambat, sedang dan pintar, menggarisbawahi cara yang paling umum dalam mencari ide sehingga LKPD bisa berfungsi sebagai alat bantu untuk siswa dalam belajar, memiliki berbagai dorongan melalui berbagai media dan latihan siswa, menumbuhkan sosial, antusias, serta kemampuan hubungan sosial. etika, dan gaya dalam belajar.

2) **Syarat Konstruksi**

Syarat konstruksi merupakan prasyarat sejauh penggunaan bahasa, struktur kalimat, bahasa, tingkat kesulitan, dan kejelasan yang pada dasarnya harus sesuai karena cenderung dilihat dengan baik oleh siswa. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pembentukan siswa, menggunakan struktur kalimat yang jelas, memenuhi permintaan contoh yang ditunjukkan oleh tingkat kemampuan siswa, menjauhkan diri dari

pertanyaan yang terlalu terbuka, tidak merujuk pada buku sumber terdahulu. kejelasan siswa, memberikan ruang yang wajar sampai memberikan siswa kemampuan untuk mengarang dan menggambarkan dalam LKPD, menggunakan kalimat dasar dan kalimat pendek, menggunakan penggambaran daripada kata-kata, sehingga akan lebih mudah bagi siswa untuk mendapatkan apa yang LKPD selesaikan, mempunyai target perolehan yang jelas dan keuntungan dari ilustrasi sebagai sumber inspirasi.

### 3) Syarat Teknis

- a) Gunakan huruf cetak dan jangan gunakan huruf latin atau romawi, gunakan huruf padat yang cukup besar, bukan huruf biasa yang digarisbawahi, mencantumkan kira-kira 10 kata dalam satu baris, menggunakan tepi untuk melihat perintah dari jawaban siswa, berusaha untuk proporsional dalam ukuran gaya tekstual dengan ukuran gambar yang tepat.
- b) Gambar yang cocok untuk LKPD adalah gambar yang benar-benar dapat menyampaikan pesan/isi gambar kepada klien LKPD. Yang lebih penting adalah kejelasan substansi atau pesan gambar secara umum.
- c) Penampilan sangat diperlukan dalam suatu LKPD. Dengan asumsi lembar kerja ditampilkan penuh dengan kata-kata, ada serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, ini akan memberikan kesan kelelahan sehingga tidak menarik dan melelahkan. Karena itu terutama ditampilkan dengan gambar, itu tidak dapat dipahami karena pesan atau isinya tidak dipahami oleh siswa

## 2. Pembelajaran Kontekstual

### a. Definisi Pembelajaran Kontekstual

Kontekstual ialah bentuk pembelajaran yang berkaitan dengan program pendidikan berbasis kemampuan dan sangat aplikatif untuk diterapkan di sekolah. Relevan adalah suatu gagasan pembelajaran dimana guru menyajikan keadaan sebenarnya di kelas dan mendesak siswa untuk menimbulkan asosiasi antara informasi yang mereka miliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan siswa mendapatkan informasi secara bertahap, dari cara paling umum membangun diri mereka sendiri, sebagai pengaturan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan mereka.

Model pembelajaran kontekstual adalah siklus untuk menolong siswa mengerti topik yang mereka konsentrasikan dengan menyambungkan topik dengan pengaplikasiannya untuk kehidupan sehari-hari. Johnson (dalam Nurliawati, et al. 2017: 284). Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik mengalami, menemukan pengetahuan dan terdorong untuk mendialogkan pengetahuan mereka dengan kehidupan sehari-hari. Saputra (dalam Warsah, et al. 2020: 216). Buddha mengajarkan praktik bertahap adalah jalan untuk mencapai pengetahuan sempurna (*M.III.214*)

Menurut Tim Penulisan Depdiknas Pembelajaran kontekstual merupakan suatu gagasan pembelajaran untuk menolong pendidik menyambungkan materi yang diajarkan dalam keadaan sebenarnya siswa dan mendorong siswa untuk menyambungkan wawasannya dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditunjukkan oleh Kadir (2013: 25) gagasan pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh bagian prinsip pembelajaran yang menarik, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*),

bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).

Konstruktivisme adalah metode yang terlibat dengan membangun bagaimana siswa dapat menafsirkan pertemuan baru dalam pandangan informasi pengantar. Kegiatan ini menitikberatkan pada siswa untuk belajar dengan mengingat serta melalui pengalaman sehingga akan lebih bermakna. Selain konstruktivisme, ada juga menemukan (*inquiry*), untuk lebih spesifik cara paling umum untuk bergerak dan melihat ke dalam pemahaman, siswa belajar bagaimana menggunakan kemampuan penalaran yang menentukan. Dalam *inquiry*, siswa mempelajari struktur dan pencarian informasi atau ide oleh siswa itu sendiri, bukan akibat dari kenyataan. Untuk situasi ini, pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator.

Kegiatan bertanya (*questioning*) adalah latihan yang dilakukan oleh pengajar dalam mendukung, mengarahkan serta mengevaluasi kemampuan penalaran siswa. Dalam sistem pembelajaran, mengajukan pertanyaan harus dimungkinkan oleh pendidik dengan siswa, siswa dengan pendidik dan bahkan siswa dengan orang lain (narasumber) sebagai pekerjaan pendidik dalam mengarahkan siswa, menggali data sejauh mana kemampuan yang telah diperoleh siswa. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan menjadi lebih bersemangat, akan mendukung siklus dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan lebih mendalam. (Sidartha, 2019:32).

Masyarakat belajar (*learning community*) yaitu suatu gerakan dimana mahasiswa memperoleh hasil dari bekerja sama atau bertukar kesimpulan dengan orang lain. Bersama-sama dengan kelompoknya merumuskan suatu

konsep. Masyarakat belajar memiliki keuntungan untuk membuat siswa terbiasa bekerja sama dan bertukar pengalaman atau menawarkan pemikiran kepada rekan belajar mereka. Pada konsep pemodelan (*modeling*) bermaksud agar mempunyai contoh, yang dalam pembelajaran kontekstual tidak harus selalu diselesaikan pengajar tetapi juga harus dimungkinkan oleh pelajar itu sendiri atau media sesuai dengan substansi materi yang disampaikan oleh pendidik (Sidartha, 2019: 33). Pemberian contoh yang ditunjukkan dapat dilakukan oleh pendidik atau orang lain, dapat asli atau peniruan dan dapat berbentuk demonstrasi, memberikan contoh tentang konsep-konsep.

Gagasan pembelajaran yang relevan berikut ini adalah refleksi. Dalam pemikiran refleksi, siswa mengkaji kembali bagaimana perlakuan yang akan diperoleh selama waktu yang digunakan untuk latihan-latihan pembelajaran. Sedangkan pada konsep terakhir penelitian (*authentic assessment*) merupakan suatu proses pengumpulan informasi oleh pengajar tentang pergantian peristiwa dan pencapaian pembelajaran yang dibawa oleh siswa melalui berbagai teknik yang dapat memberikan, menunjukkan atau menunjukkan secara otoritatif bahwa tujuan pembelajaran dan kapasitas (kemampuan) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Menurut Ningsih (2016: 284) secara garis besar Langkah-langkah pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan kemungkinan bahwa anak-anak akan belajar lebih serius dengan bekerja sendiri, menemukan diri mereka sendiri dan membangun informasi dan kemampuan baru mereka sendiri. (2) Lakukan latihan permintaan cukup jauh untuk semua tema. (3) Mengembangkan keunggulan siswa dengan mengajukan pertanyaan. (4) Menciptakan area belajar lokal. (5) Menyajikan model sebagai

garis besar pembelajaran. (6) Refleksi menjelang akhir pertemuan. (7) Lakukan evaluasi yang sebenarnya.

Prinsip pembelajaran kontekstual dalam kajian agama Buddha mengacu rancangan pembelajaran Buddha yang menekankan pada pemerdayaan siswa dalam bentuk praktik yang sesuai dengan karakteristik siswa. Aktualisasi praktik langsung menurut ajaran Buddha dilakukan melalui Tindakan (*Sila*), konsentrasi (*Samadhi*), dan kebijaksanaan (*Panna*) (*DhA.144*). Sehingga melalui praktik-praktik tersebut peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara mendalam.

Pembelajaran dengan menggunakan kontekstual yaitu pengajar harus menjauhkan diri dari pendidikan sebagai mata pelajaran penyampaian data, namun guru harus melihat siswa sebagai mata pelajaran pembelajaran dengan segala keunikannya. Siswa adalah bentuk kehidupan yang dinamis yang mungkin dapat mengumpulkan wawasannya sendiri. Chusni (dalam Kahfi 2021: 85) Ketika pengajar memberikan data kepada siswa, seharusnya guru membuka pintu bagi siswa untuk menyelidiki data tersebut agar lebih penting bagi mereka dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah ide pengajaran dan pembelajaran yang membantu pengajar dengan menghubungkan topik dengan kenyataan saat ini, mendorong siswa untuk membuat hubungan antara informasi dan penerapannya dalam kehidupan mereka, dan secara efektif dikaitkan dengan proses pendidikan dan pembelajaran. Hudson dan Whisler (dalam Apriadi, 2021: 175). Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan untuk memperkenalkan contoh-contoh materi dengan menghadirkan siswa untuk masalah yang harus ditangani atau ditetapkan untuk

mencapai tujuan instruktif yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Dewi dan Primayana, 2019). Pedoman pembelajaran dengan metodologi yang relevan adalah bekerja dengan siswa untuk memahami topik dan memperluas penalaran inovatif siswa sehingga siswa dapat menghubungkan informasi dengan kenyataan. Syamsuddin & Istiyono (dalam Apriadi, 2021: 175).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka peneliti memberikan tanggapan tentang kontekstual adalah model pembelajaran yang berencana untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan secara bersama-sama dengan contoh atau kehidupan yang dialami langsung oleh peserta didik. Prinsip pembelajaran yang dimaksud bertujuan untuk menyederhanakan cara pembelajaran.

b. Secara filosofi

Model pembelajaran kontekstual merupakan jenis pembelajaran yang mengacu pada jenis pembelajaran konstruktivisme. Pada pendekatan pembelajaran ini, tugas peserta didik tidak dituntut untuk menghafalkan konsep dan teori, proses pembelajaran yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengkonstruksi kemampuan sebelumnya sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Model pembelajaran kontekstual menjamin bahwa informasi mencerminkan kemampuan yang dapat diterapkan. Seperti yang ditunjukkan oleh pandangan ini, perolehan pengalaman seseorang diperoleh dari proses pencernaan dan kenyamanan sehingga pengalaman itu dipasang pada seseorang.

Ditjen dikdasmen yang dikutip oleh Kokom (dalam Zulaiha, 2016: 48) menjabarkan bahwa kecenderungan belajar berdasarkan konstruktivisme yakni:

- 1) Proses belajar mencakup: (1) Pembelajaran tidak hanya sekedar menyimpan, tapi siswa harus mengembangkan informasi sejauh yang mereka tahu; (2) Siswa memperoleh keuntungan dari pertemuan; (3) Informasi yang dimiliki terkoordinasi dan mencerminkan kesepakatan yang mendalam; (4) Pengetahuan yang belum terputus mencerminkan kemampuan yang dapat diterapkan; (5) Siswa terbiasa memecahkan masalah; (6) Sistem pembelajaran dapat mengubah konstruksi pikiran.
- 2) Transfer belajar, meliputi; (1) Siswa belajar melalui pengalaman mereka sendiri; (2) Kemampuan dan informasi yang diperluas dari pengaturan terbatas; (3) Penting bagi siswa untuk mengetahui "apa" yang mereka pelajari, dan "bagaimana" mereka menggunakan informasi dan kemampuan itu.
- 3) Siswa sebagai pembelajar, meliputi; (1) Siswa cenderung cepat mempelajari hal-hal baru; (2) teknik pembelajaran signifikan; (3) Tanggung jawab pendidik adalah membantu menghubungkan yang "baru" dan yang diketahui; (4) Tanggung jawab pendidik adalah bekerja dengan informasi baru yang penting, memberikan siswa jalan masuk untuk menemukan dan menerapkan penalaran mereka sendiri dan membuat siswa sadar untuk melakukan teknik mereka sendiri.
- 4) Pentingnya lingkungan belajar, meliputi; (1) Perolehan yang efektif dimulai dari lingkungan belajar yang terfokus pada siswa; (2) Pembelajaran harus terpaku pada "bagaimana" siswa memanfaatkan informasi baru yang mereka miliki.

c. **Komponen pembelajaran kontekstual**

Menurut Jhonson (dalam Zulaiha, 2016: 46-47) Proses pembelajaran yang menerapkan jenis model pembelajaran kontekstual, terdapat delapan komponen utama, antara lain sebagai berikut:

- 1) Membuat asosiasi yang signifikan, menyiratkan bahwa pembelajaran logis membuat siswa siap untuk menghubungkan substansi mata pelajaran skolastik dengan setting kehidupan siswa sehingga siswa melacak hal-hal penting.
- 2) Melakukan pekerjaan yang signifikan, ilmu saraf dan ilmu otak jelas menunjukkan dampak pentingnya pada penguasaan dan kemampuan memori, sehingga dengan melakukan pembelajaran semacam ini, siswa dapat mengingat tanpa masalah.
- 3) Melakukan realisasi pengendalian diri; Ketika siswa menghubungkan materi dengan pengaturan kondisi mereka sendiri, maka, pada saat itu, mereka terlibat dengan latihan yang berisi aturan pedoman diri dan mereka akan melacak keuntungan mereka.
- 4) Bekerja sama; dalam kelas yang menggunakan model berorientasi konteks akan terus menerus menyampaikan pengaturan partisipasi dalam pertemuan untuk mengerjakan aktivitas publik di kelas.
- 5) Berpikir secara fundamental dan inovatif.
- 6) Membantu orang untuk berkembang dan berkreasi.
- 7) Mencapai persyaratan eksklusif.
- 8) Menggunakan penilaian yang sah; Evaluasi ini menawarkan siswa kesempatan untuk mendapatkan kritik atas substansi contoh dengan keadaan mereka saat ini.

d. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual.

Model Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam semua jenis mata pelajaran, karena sifat dan karakteristik model pembelajaran ini memberikan motivasi dan pengetahuan secara nyata. Elaine (dalam Zulaiha, 2016: 45). Menurut Masnur (dalam Kadir, 2013: 27) pembelajaran kontekstual mempunyai karakteristik, yaitu:

- 1) Pembelajaran dilakukan dalam konteks nyata, khususnya pembelajaran yang dikoordinasikan dalam pencapaian kemampuan serta setting yang sebenarnya atau iklim yang sama (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan pintu terbuka yang berharga bagi siswa dalam melakukan tugas-tugas penting (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilakukan dengan memberikan pertemuan yang berarti pada siswa (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dibawakan melalui kerja kelompok, percakapan, amandemen bersama antar teman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk membuat perasaan harmonis, bekerja sama, saling melihat (*learning to know each other deeply*).
- 6) Pembelajaran dilakukan dengan efektif, imajinatif, menguntungkan, dan menonjolkan kolaborasi (*learning to ask, to unquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran diselesaikan dalam suasana menarik (*learning as an enjoy activity*).

e. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Kokom Komalasari (dalam Zulaiha 2016) pendekatan dan strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran kontekstual antara lain:

- 1) Pembelajaran autentik (*authentic instruction*), ialah penemuan yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang signifikan, sehingga memperkuat kewajiban pemikiran serta kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah penting dalam kehidupan mereka.
- 2) Pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*), ialah menguraikan teknik pembelajaran dengan strategi logis, sehingga diperoleh pembelajaran yang signifikan.
- 3) Pembelajaran berbasis masalah masalah (*problem based learning*), ialah pendekatan pembelajaran yang melibatkan isu-isu yang ada dalam kenyataan atau sekitarnya sebagai setting siswa untuk menguasai kemampuan dasar dan berpikir kritis, dan untuk mengamankan ide-ide utama suatu mata pelajaran.
- 4) Pembelajaran layanan (*serve learning*), ialah teknik pembelajaran yang menggabungkan administrasi daerah dengan konstruksi sekolah untuk mencerminkan administrasi, menekankan hubungan antara administrasi yang berpengalaman dan pembelajaran ilmiah di sekolah.
- 5) Pembelajaran berbasis kerja (*workbased learning*), ialah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan setting lingkungan kerja serta berbicara tentang pemanfaatan ide-ide materi ajar di lapangan.
- 6) Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*), ialah pendekatan pembelajaran yang pada dasarnya menggunakan pertemuan-pertemuan siswa untuk bekerja sama guna memperluas kondisi pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

### 3. Pancasila Buddhis

#### a. Pengertian Pancasila Buddhis

Pancasila Buddhis merupakan lima aturan moral atau *Sila*. *Sila* secara umum bisa diuraikan sebagai aturan yang disepakati, moral, kualitas yang mendalam (Rashid, 2009:7). *Sila* adalah moralitas, pedoman perilaku, sebuah aturan yang mengarahkan agar perbuatan, baik secara mental dan jasmani terkontrol. Menurut Borba (dalam Sofia & Adiyanti, 2013) mengemukakan bahwa wawasan moral adalah kapasitas tunggal untuk mendapatkan apa yang baik dan buruk. Wawasan ini menggabungkan kemampuan untuk memahami berbagai pilihan, memiliki simpati, berjuang untuk keadilan, dan menunjukkan empati dan penghargaan terhadap orang lain.

Kelima aturan moral ini merupakan cara praktik yang dilaksanakan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Buddha bersabda “Mahanama, seorang umat awam berlatih menghindari pembunuhan, menghindari melakukan pencurian, menghindari perzinahan, menghindari kebohongan, dan menghindari zat yang melemahkan kesadaran. Dengan menjalankan kelima aturan ini seseorang dikatakan sebagai orang yang memiliki budi luhur (A.III.56). Pelaksanaan aturan moral ini bagi para siswa bertujuan untuk mengendalikan diri (*samvara*), kebijaksanaan ini dimaksudkan untuk tidak menyesali apa pun (*avippatisara*), tidak meratapi mendapatkan kesenangan (*pamujja*), kesenangan untuk mendapatkan kepuasan (*piti*), kebahagiaan akan mendapatkan ketenangan (*pasadhi*). sehingga dengan kedamaian akan mendapatkan kebahagiaan (Vin.V.165).

Pancasila Buddhis yang terdiri dari lima aturan moral dalam agama Buddha, merupakan alasan bagi orang awam untuk berjalan di roda kehidupan.

“Jika di dunia ini seseorang melenyapkan keberadaan makhluk hidup, suka berdusta, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan perbuatan asusila dengan pasangan orang lain, atau menyerah pada minuman yang memabukkan, ia sedang mengevakuasi hidupnya sendiri, dalam kehidupan ini, di dunia ini.” (Dh.246-247). Buddha berkata bahwa, “Siapa pun yang luar biasa dalam *sila* dan memiliki pemahaman, teguh dalam *Dharma*, secara konsisten berbicara tentang kenyataan dan memenuhi setiap komitmennya, maka, pada saat itu, semua orang akan menghargainya (Dh.217).

Buddha menjelaskan jangan melakukan kejahatan, mengembangkan perbuatan besar, membersihkan hati dan pikiran (Dh.183). Manifestasi (*paccupatthana*) *sila* adalah kesucian, baik dalam perbuatan, ucapan maupun pemikiran. Penyebab terdekat yang menimbulkan (*padatthana*) ketetapan adalah malu (*hiri*) dan kecemasan terhadap akibat dari perilaku buruk (*otappa*) (Mukti, 2006:180). Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa *sila* adalah penetapan untuk tindakan pencapaian tambahan yang lebih dalam dan tanpa *sila* kemajuan dunia lain akan sulit untuk dicapai.

b. Unsur-unsur Pancasila Buddhis

- 1) Tidak Melakukan Pembunuhan (*Panatippata Veramani Sikkhapadam Sama-diyami*).

*Panatippata* terdiri dari kata *pana* dan *atipata*. Kata *pana* bisa berarti makhluk hidup atau kehidupan dan kata *atipata* berarti menyelesaikan atau mengantarkan dengan cepat. Sehingga digabungkan memiliki arti membuat makhluk hidup mengalami kematian, atau akhir hidup, meninggal sebelum waktunya, sehingga *panatippata* dapat disamakan dengan kata pembunuhan.

Pembunuhan merupakan pelanggaran *sila* pertama dari Pancasila Buddhis. Pelaksanaan *sila* pertama dengan baik tidak membunuh adalah metode untuk mempersiapkan diri melihat nilai dalam hidup dengan memiliki cinta. Dalam *Brahmajala Sutta* dijelaskan bahwa "Petapa Gotama menghindari pembunuhan, ia membuang tongkat dan pedang, dan malu untuk tunduk pada kekejaman, dengan penuh dengan pemujaan, ia hidup dengan penuh kasih dan benar-benar memusatkan perhatian pada semua makhluk".

Dasar dari aturan Buddhis ini adalah cinta kasih (*metta*) dan empati (*karuna*) untuk semua makhluk. Mengingat etika ini, seseorang dapat menghindari pembunuhan atau segala jenis kebiadaban dengan menggunakan segala cara. Aturan Buddhis ini terkait erat dengan hukum karma (*kamma*), konsekuensi dari aktivitas ini bergantung pada objek, alasan, dan upaya yang dilakukan. Adapun aturan moral yang dilihat oleh umat Buddha, tentang *sila* dan praktik dengan pelajaran dimulai dengan pedoman untuk menyelesaikan keberadaan makhluk hidup (*M.II.29*).

Syarat terjadinya pelanggaran sila ke-1:

- a) Adanya makhluk hidup.
  - b) Kita menyadari bahwa makhluk itu hidup.
  - c) Ada keinginan di dalam diri kita untuk melakukan pembunuhan.
  - d) Adanya upaya untuk melakukan pembunuhan
  - e) Makhluk itu mati sebagai akibat dari pembunuhan tersebut..
- 2) Tidak Mengambil Apa Yang Tidak Diberikan (*Adinnadana Veramani Sikkhapadam Sama-diyami*).

*Adinnadana* berasal dari kata *a dimna* dan *adana*. Kata *a* akan menjadi kata yang memiliki makna dasar yang tidak menguntungkan (tidak), kata *dimna* menyiratkan hasil yang diberikan oleh pemilik, sedangkan kata *adana* berarti mengambil atau merampas. Dengan asumsi ketiga kosakata ini digabungkan, menjadi mengambil hal-hal yang tidak diberikan oleh pemiliknya. Jadi *Adinnadana* bisa dibandingkan dengan kata pencurian.

Pencurian merupakan pelanggaran *sila* kedua dari Pancasila Buddhis. Bentuk pencurian dapat berupa mengambil barang milik orang lain secara tidak benar, seperti mencontek saat ujian dengan cara yang curang, mendapatkan sesuatu tanpa diberikan oleh pemiliknya dianggap sudah melakukan pencurian dan melakukan pelanggaran aturan moralitas Buddhis kedua.

Dasar aturan Buddhis kedua ini adalah rasa saling menghargai kepemilikan orang lain terhadap suatu benda. Tujuan moralitas kedua ini adalah untuk berhenti mengambil milik orang lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesamaan rasa hormat terhadap kebebasan milik orang lain atas suatu barang, sekaligus juga secara tidak langsung mengangkat semangat seseorang untuk mencari mata pencaharian secara tepat..

Syarat terjadinya pelanggaran sila ke-2:

- a) Adanya barang milik orang lain.
- b) Tahu bahwa barang tersebut milik orang lain.
- c) Ada kemauan untuk mengambil.
- d) Ada usaha untuk melakukan.
- e) Rerjadi perpindahan barang sebagai akibat dari pencurian.

3) Tidak Melakukan Pemuasan Indrawi Secara Salah (*Kamesu Micchacara Veramani Sikkhapadam Sama-diyami*).

*Kamesu Micchacara* terdiri dari kata *kama*, *mica*, dan *cara*. Kata *kamesu* merupakan bentuk jamak dari kata *kama* yang artinya nafsu atau kesenangan indrawi, atau hasrat seksualitas. Nafsu indrawi dapat melalui lima indera, yaitu mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. *Miccha* berarti lawan dari *samma* (benar), yaitu salah atau menyimpang. Sedangkan *cara* dapat berarti pelaksanaan atau tingkah laku. Jadi *Kamesu Micchacara* dapat diartikan melakukan perbuatan berupa nafsu indrawi yang menyimpang atau salah atau dengan katalain pemuasan nafsu indrawi secara salah.

Dalam *Brahmadhammika Sutta* "Dengan asumsi ada seorang Brahmana dengan pengaruh yang luar biasa, yang paling mulia dari semuanya, bahwa Brahmana itu bersih dari tindakan seksual yang tidak pantas, dan secara mengejutkan dalam mimpi dia tidak menikmati seksual." *Sila* menginstruksikan bahwa orang tidak boleh jatuh ke dalam keinginan sederhana yang akan mendorong pemusnahan, kemerosotan dan ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Buddha berkata: seseorang yang kecewa dengan pasangannya sendiri, melakukan hubungan seksual dengan pelacur, dan terlihat dengan pasangan orang lain, ini adalah alasan dan penurunan etika (*D.III.93*).

Syarat terjadinya pelanggaran sila ke-3:

- a) Adanya objek
- b) Ada kehendak untuk melakukan
- c) Ada usaha untuk melakukan

- d) Berhasil melakukan.
- 4) Tidak Mengucapkan Sesuatu yang Tidak Benar (*Musavada Veramani Sikkhapadam Sama-diyami*).

*Musavada* terdiri dari kata *musa* dan *vada*. Kata *musa* menyiratkan sesuatu yang tidak benar dan *vada* menyiratkan ucapan. Ketika digabung bisa berarti mengucapkan sesuatu tidak benar. Jadi *Musavada* bisa disamakan dengan berbohong atau berdusta. Berbohong merupakan sifat buruk yang merugikan. Untuk membentuk perilaku baik, memerlukan kejujuran.

Kejujuran (*sacca*) merupakan unsur penting yang membentuk karakter individu dalam melakukan segala sesuatu. Individu yang umumnya menjaga kebenaran dan kejujuran akan diandalkan dan dianggap sepanjang waktu. Sedangkan seorang individu yang berbohong akan terus menerus dihindari dan tidak dapat diandalkan oleh banyak orang. *Sila* ini mengajarkan untuk terus-menerus mengatakan kebenaran tentang semua yang telah dikatakan.

Memiliki ucapan yang benar mencerminkan keyakinan untuk berhenti berbohong (*musavada*), mengkritik (*pisunavaca*), berbicara kasar (*pharusavaca*), dan omong kosong (*samphappalapa*). Buddha mendorong para pengikutnya untuk membicarakan sesuatu yang benar dan penting, sesuai kenyataan, dengan waktu yang tepat, tentang keunggulan, tentang Dharma dan Vinaya (*M.I.345*).

Syarat terjadinya pelanggaran sila ke-4:

- a) Ada hal yang tidak benar.
- b) Ada kemauan untuk mengatakan.

- c) Ada usaha untuk mengatakan.
  - d) Berhasil mengatakannya dan membuat orang lain mempercayainya.
- 5) Tidak Mengonsumsi Zat yang Melemahkan Kesadaran (*Surameraya Majjapamadatthana Veramani Sikkhapadam Sama-diyami*).

*Surameraya Majjapamadatthana* terdiri dari empat kata, yaitu *sura*, *meraya*, *majja*, dan *pamadatthana*. *Meraya* mengacu pada alkohol yang diperoleh dari bahan yang diragikan dan dapat membuat seseorang tidak sadarkan diri. Tidak sadarkan diri dapat membuat seseorang menyebabkan apapun yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kata *Majja* dapat diartikan sebagai berbagai jenis ganja, morfin, heroin, dll.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran sangat penting untuk memilih tindakan, sehingga jika kesadaran sudah lemah dapat menyebabkan seseorang mengalami penderitaan dan pelanggaran dari *sila* kelima dari Pancasila Buddhis serta dapat merugikan diri sendiri dan makhluk lain.

Syarat terjadinya pelanggaran sila ke-5:

- a) Menyadari bahwa ada jenis makanan dan minuman yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran.
- b) Ada keinginan untuk memakan dan meminumnya.
- c) Adanya usaha untuk melakukan (makan dan minum).
- d) Susah memakan dan meminumnya.

#### c. Manfaat Pancasila Buddhis

Praktik lima *sila* mengarah pada peningkatan pengendalian diri dan kekuatan kepribadian. Pancasila Buddhis membentuk perilaku siswa agar tidak melakukan perbuatan tidak baik yang berbahaya bagi diri sendiri

maupun orang lain. Pelaksanaan praktik Pancasila Buddhis dapat memberikan manfaat baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki *sila*, seseorang akan dipuja, dihormati, dan dihargai oleh orang lain (*M.I.33*). Seseorang melaksanakan lima *sila*, di masa akan datang, mendapatkan banyak manfaat baik, memperoleh umur panjang, sehat, memiliki wajah yang bagus, memiliki kulit muka yang halus, keselamatan, dihormati oranglain, beruntung, memiliki gigi yang bagus, memiliki ingatan yang baik.

Bagi perumah tangga yang tidak menjalankan Pancasila Buddhis sebagai latihan etis, itu menyiratkan bahwa mereka telah memotong fondasi kebaikan yang mendasarinya dalam diri mereka sendiri. Seperti khotbah Buddha, setiap individu yang melenyapkan makhluk hidup, berbicara bohong, mengambil barang-barang yang tidak diberikan atau pergi dengan istri orang lainnya serta menghibur dirinya sendiri, memotong landasan keunggulan dalam dirinya dengan cara demikian (*Dh.246-247*)

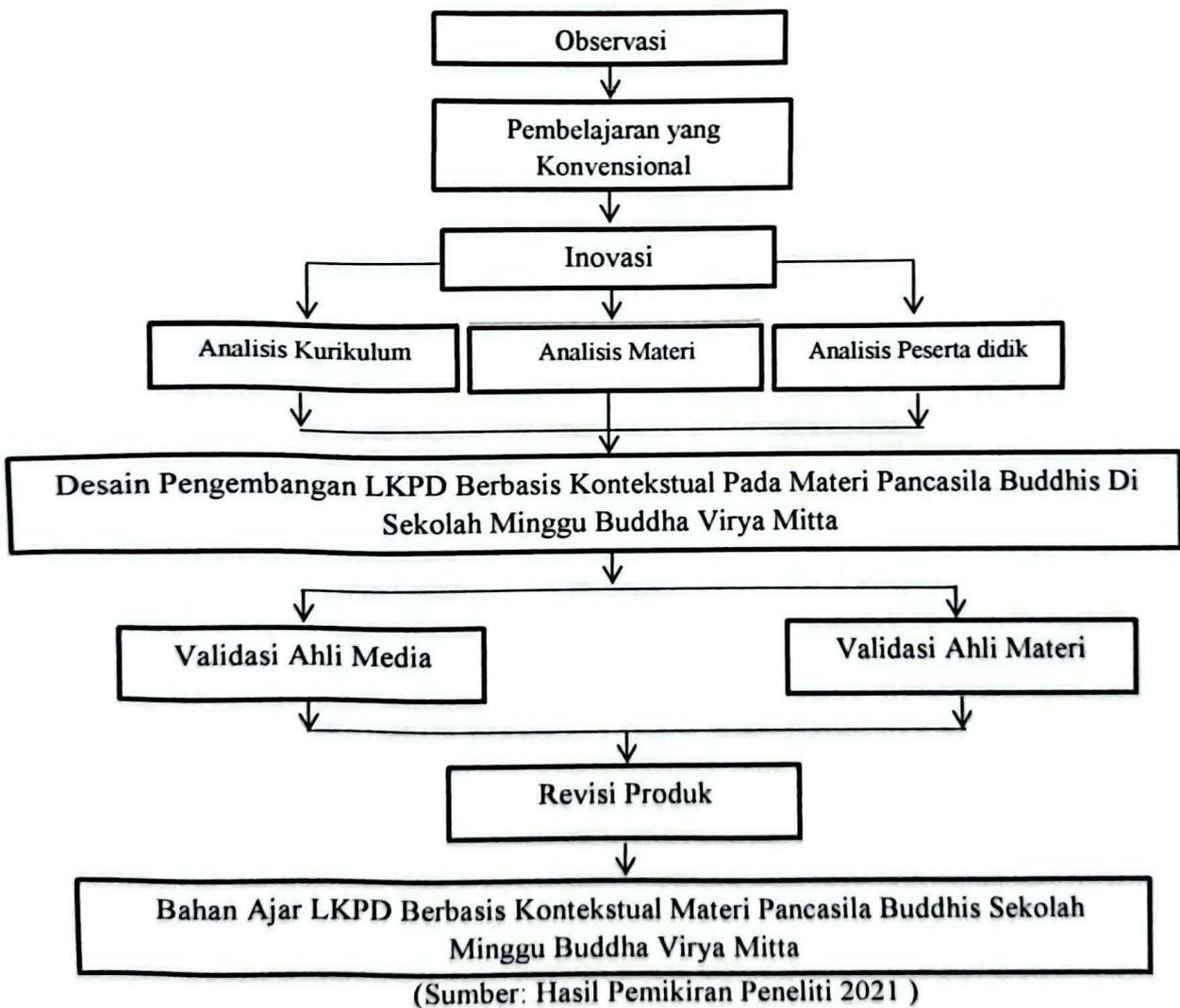
Buddha bersabda kepada perumah tangga dalam *Maha Parinibbana Sutta*, keuntungan menjalankan aturan Buddhis, yaitu: "membuat seseorang memiliki banyak kekayaan, membawa nama baik, membuat kepercayaan dalam hubungan dengan berbagai golongan manusia yang berbeda, memberikan keetenangan saat menghadapi kematian, setelah kematian seseorang akan dibangkitkan kembali dalam alam surga".

## **B. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Wihara Buddha Dipasasana Teluk Dalam Lampung Timur belum menggunakan bahan ajar secara maksimal, hanya menggunakan bahan ajar berupa buku dan belum menggunakan LKPD sebagai bahan

ajar pegangan bagi siswa untuk belajar mandiri di Wihara maupun di rumah. Pembelajaran yang diselasaikan masih konvensional yaitu fokus pada bahan bacaan, terutama pada materi pelajaran pancasila buddhis, pembelajaran belum menggunakan bahan ajar LKPD. Tujuan pengembangan bahan ajar ini adalah agar siswa mampu mengerti pelajaran dengan baik, karena pada bahan ajar yang akan dibuat dilengkapi gambar, perintah dan pertanyaan. Peneliti membuat kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai panutan atau panduan alur berpikir agar tidak keluar dari tema penelitian. Berikut adalah kerangka pemikiran tersebut:

Bagan 2.1  
Kerangka Pemikiran



### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikiran diatas, peneliti mengusulkan hipotesis yang menyertainya:

**H<sub>0</sub> :** Pengembangan LKPD Berbasis Kontekstual Pada Materi Pancasila Buddhis Di SMB, tidak memiliki keefektifan sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar LKPD berbasis Kontekstual Pada Materi Pancasila Di Sekolah Minggu Buddha Virya Mitta.

**H<sub>a</sub> :** Pengembangan LKPD Berbasis Kontekstual Pada Materi Pancasila Buddhis Di SMB Virya Mitta, memiliki keefektifan sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar LKPD Berbasis Kontekstuan Pada Materi Pancasila Buddhis Di Sekolah Minggu Buddha Virya Mitta.